


Meningkatkan Literasi Remaja melalui Edukasi Reproduksi yang Ramah Budaya di Murung Raya

Dewi Nur Anita

Departemen Kebidanan, Akademi Kebidanan Murung Raya, Danau Usung, Kec. Murung, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah

E-mail: dewinuranita@akbidmurungraya.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2274>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 28 August 2025

Accepted: 13 September 2025

Kata Kunci:

Literasi, Kesehatan Reproduksi, Remaja, Kearifan Lokal, Edukasi, Budaya

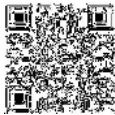
Keywords:

Literacy, Reproductive Health, Youth, Local Wisdom, Education, Culture

ABSTRACT

Remaja di wilayah pedesaan sering menghadapi keterbatasan akses informasi kesehatan reproduksi akibat minimnya fasilitas dan kuatnya norma budaya yang menganggap isu tersebut tabu. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi dapat memicu risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan masalah kesehatan lainnya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja di Desa Danau Usung melalui edukasi berbasis kearifan lokal menggunakan modul ajar yang ramah budaya. Pengabdian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu survei awal untuk mengidentifikasi tingkat literasi remaja, pelaksanaan penyuluhan dan edukasi berbasis modul yang memuat cerita rakyat Dayak, diskusi dengan tokoh adat, serta permainan tradisional, dan evaluasi pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan literasi. Terdapat peningkatan signifikan skor literasi kesehatan reproduksi remaja setelah intervensi, dari rata-rata 54,6 menjadi 82,3. Remaja menunjukkan pemahaman lebih baik dan sikap positif terhadap isu kesehatan reproduksi. Edukasi berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Strategi ini direkomendasikan untuk diterapkan di wilayah dengan nilai budaya yang kuat.

Adolescents in rural areas often face limited access to reproductive health information due to a lack of facilities and strong cultural norms that consider the issue taboo. Low reproductive health literacy can lead to risks of unwanted pregnancies, sexually transmitted infections, and other health problems. This community service initiative aims to improve reproductive health literacy among adolescents in Danau Usung Village through education based on local wisdom using culturally sensitive teaching modules. The community service was conducted in three stages: an initial survey to identify the level of adolescent literacy, the implementation of counseling and education based on modules containing Dayak folk tales, discussions with traditional leaders, and traditional games, and pre-test and post-test evaluations to assess improvements in literacy. There was a significant increase in adolescents' reproductive health literacy scores after the intervention, from an average of 54.6 to 82.3. Adolescents demonstrated better understanding and positive attitudes toward reproductive health issues. Education based on local wisdom effectively improved adolescents' reproductive health literacy. This strategy is recommended for implementation in areas with strong cultural values.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dewi Nur Anita (2025). Meningkatkan Literasi Remaja melalui Edukasi Reproduksi yang Ramah Budaya di Murung Raya, 4 (1) 5991-5994. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2274>

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi penting, di mana terjadi perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, mereka rentan terhadap berbagai

permasalahan kesehatan reproduksi seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan rendahnya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi (Kementrian Kesehatan, 2023; World Health Organization, 2023). Di wilayah pedesaan, seperti Desa Danau Usung, Kabupaten Murung Raya, akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi terbatas. Faktor ini diperparah oleh norma budaya yang menganggap tabu pembahasan isu reproduksi secara terbuka (Yadav et al., 2022).

Edukasi kesehatan berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Kearifan lokal mencakup nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun, yang dapat menjadi media penyampaian pesan kesehatan yang relevan dan mudah diterima (Puspitasari et al., 2022). Dengan memadukan konten edukasi dengan simbol dan cerita rakyat setempat, penerimaan materi menjadi lebih baik dan mampu menumbuhkan rasa keterlibatan peserta (Pratama et al., 2021).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja dengan mengintegrasikan modul ajar yang ramah budaya, melibatkan tokoh adat, serta memanfaatkan metode pembelajaran partisipatif yang sesuai konteks sosial masyarakat setempat.

METODE

Survei Awal

Kegiatan diawali dengan survei awal menggunakan kuesioner literasi kesehatan reproduksi yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, dan sikap. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Survei dilakukan pada 60 remaja berusia 12–18 tahun yang dipilih dengan *purposive sampling*.

Edukasi Remaja

Penyuluhan dilakukan menggunakan modul ajar berbasis kearifan lokal. Materi meliputi pengenalan kesehatan reproduksi, pencegahan kehamilan tidak diinginkan, dan perilaku hidup sehat. Modul memanfaatkan cerita rakyat Dayak, diskusi interaktif dengan tokoh adat, dan permainan tradisional untuk memperkuat pemahaman.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test. Analisis hasil digunakan untuk menilai perubahan skor literasi sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik demografi responden dalam program ini menunjukkan keseimbangan antara kedua kelompok. Kelompok intervensi terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan, dengan usia rata-rata 15,7 tahun. Sementara itu, kelompok kontrol memiliki 13 laki-laki dan 17 perempuan, dengan usia rata-rata 15,6 tahun. Keseimbangan ini memastikan bahwa perbedaan hasil yang diamati dapat diatribusikan pada intervensi, bukan pada faktor demografi.

Peningkatan Literasi Kesehatan Reproduksi



Gambar 1. Kelompok Intervensi



Gambar 2. Kelompok Kontrol

Program edukasi kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan literasi remaja di Desa Danau Usung. Rata-rata skor literasi kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi meningkat secara substansial dari 54,6 pada pre-test menjadi 82,3 pada post-test, menunjukkan peningkatan sebesar 27,7 poin. Peningkatan ini terbukti signifikan secara statistik dengan nilai $p < 0,001$ berdasarkan uji paired t-test. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan memiliki dampak positif yang kuat terhadap pemahaman remaja. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, peningkatan skor literasi hanya terjadi sedikit dan tidak signifikan, yaitu dari 55,1 menjadi 58,4, dengan peningkatan hanya 3,3 poin. Hasil uji paired t-test untuk kelompok kontrol menunjukkan $p = 0,26$ yang berarti peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi, peningkatan pemahaman remaja cenderung stagnan.

Perbandingan antara kedua kelompok setelah intervensi juga menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Uji independent t-test pada skor post-test antara kelompok intervensi dan kontrol menghasilkan nilai $p < 0,001$. Temuan ini memperkuat bukti bahwa edukasi berbasis kearifan lokal secara nyata meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dibandingkan dengan tanpa intervensi.

Relevansi Budaya dan Penerimaan Materi

Keberhasilan program ini menguatkan pandangan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam edukasi kesehatan reproduksi. Penggunaan materi yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal, seperti cerita rakyat Dayak dan pelibatan tokoh adat, tidak hanya membuat materi lebih mudah diterima, tetapi juga meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Pendekatan ini selaras dengan penelitian Yadav et al. (2022) menekankan bahwa penggunaan budaya lokal memperkuat relevansi konten edukasi di mata remaja.

Pelibatan tokoh adat dan metode edukasi berbasis komunitas juga terbukti meningkatkan daya serap informasi kesehatan, terutama di wilayah pedesaan, sebagaimana diungkapkan oleh Puspitasari et al. (2022) Integrasi nilai lokal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap isu kesehatan di kalangan peserta. Studi lain oleh Aryanti et al. (2021) juga menunjukkan bahwa modul pendidikan yang melibatkan cerita rakyat lokal dapat meningkatkan retensi informasi dan memperkuat sikap positif terhadap kesehatan reproduksi.

Lebih lanjut, pendekatan edukatif berbasis budaya memfasilitasi komunikasi dua arah yang lebih nyaman dalam membahas isu-isu sensitif seperti seksualitas dan reproduksi, sebagaimana ditemukan oleh Ningsih & Andayani (2023), Sistem nilai budaya, adat istiadat, dan kepercayaan lokal juga bertindak sebagai kontrol sosial yang memperkuat norma kesehatan masyarakat, sebuah temuan yang didukung oleh riset Wang & Zhang (2020).

SIMPULAN

Kegiatan PkM ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan literasi remaja di Desa Danau Usung. Peningkatan ini terlihat dari hasil evaluasi pre-test dan post-test yang menunjukkan perbedaan signifikan. Disarankan agar metode ini diadopsi oleh tenaga kesehatan dan institusi pendidikan di wilayah dengan nilai budaya kuat, serta didukung oleh pemerintah daerah untuk keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Aryanti, R., Handayani, L., & Supriyadi, D. (2021). Pengembangan media edukasi berbasis budaya lokal untuk meningkatkan literasi remaja di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 45–53.
- Daryanti, A., Widyaningsih, R., & Prasetyo, B. (2023). Peningkatan Self-Efficacy Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Berbasis Budaya Tradisional. *Jurnal Promotif Kesehatan*, 11(2), 112–119.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2020). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). Jossey-Bass.

- Hidayat, A., & Marthias, T. (2021). Efektivitas promosi kesehatan berbasis nilai budaya dalam meningkatkan perilaku sehat remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(4), 276–284.
- Kabiru, C. W., Izugbara, C. O., & Beguy, D. (2020). Culturally sensitive reproductive health communication among adolescents in sub-Saharan Africa: A systematic review. *BMC Public Health*, 20(1), 1102.
- Kemnterian Kesehatan (2023) *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ningsih, A., & Andayani, T. R. (2023). Pendekatan edukatif berbasis budaya dalam komunikasi seksualitas remaja: studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Reproduksi Remaja*, 5(2), 83–92.
- Pratama, Y., et al. (2021). Integrasi nilai budaya dalam pendidikan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 87–95.
- Puspitasari, H., Arifin, B., & Lestari, D. (2022). Community-Based Health Education through Local Wisdom in Rural Adolescents. *Jurnal Promkes*, 10(1), 31–42.
- Wang, L., & Zhang, Y. (2020). Integrating cultural values into reproductive health education in minority communities: Evidence from rural China. *Culture, Health & Sexuality*, 22(8), 845–858.
- World Health Organization (2023) *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!) - Second edition*. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081765>.
- Yadav, A., Rawal, G., & Singh, N. (2022). Local Culture-Based Sexual and Reproductive Health Programs among Indigenous Youth: A Systematic Review. *BMC Public Health*, 22(1), 1048